
Spiritualitas dan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah nelayan di Yogyakarta

Spirituality and knowledge level of HIV/AIDS with sexual behavior of pre-marriage fishermen's in Yogyakarta

Sri Setyowati^{1,*}, Nasrul Hakim²

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Surya Global Yogyakarta

¹setyoku.sg@gmail.com*

* corresponding author

Tanggal Submisi: 9 Agustus 2018, Tanggal Penerimaan: 10 Januari 2018

Abstrak

Tujuan penelitian mengetahui hubungan spiritualitas dan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan. Rancangan *Crosssectional*, sampel 26 responden teknik *accidental sampling*. kuesioner *Spiritual Involvement and Beliefs Scale (SIBS)*, tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku seksual pranikah. Hasil terdapat hubungan signifikan antara spiritualitas dan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan di Yogyakarta, nilai *p value* 0,002 dengan analisis *Chi Square*.

Kata kunci: spritualitas; tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS; perilaku seksual pranikah; nelayan

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between spirituality and the level of knowledge about HIV/AIDS with premarital sexual behavior among fishermen. Cross-sectional study design Samples obtained with accidental sampling techniques were obtained by 26 respondents. obtained by questionnaire about Spiritual Engagement and Trust Scale (SIBS), level of knowledge about HIV/AIDS and premarital sexual behavior. Chi-Square Test. The result is spirituality and the level of knowledge about HIV/AIDS with premarital sexual behavior in fishermen in Yogyakarta, as evidenced by the value of *p* 0.002.

Keywords: spirituality, level of knowledge about HIV/AIDS, sexual presexual behavior, fishermen



PENDAHULUAN

Kasus HIV di seluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang hidup meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia <15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia <15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia <15 tahun (Infodatin,2014).

Hasil Survei Surveilans Perilaku 2004 memperlihatkan bahwa pelaut dan nelayan serta pekerja pelabuhan lain, dapat dikatakan termasuk pekerja yang sering berpindah tempat atau bergerak (*mobile population*) disebabkan sifat pekerjaannya dan rawan HIV/AIDS karena perilaku seksualnya. Ada mitos bahwa pelaut banyak memiliki pasangan merupakan sebuah persepsi yang berkembang dalam masyarakat. Tidak terlepas bagi remaja yang berprofesi sebagai buruh kapal, mereka juga menerima dampak yang sama. Mereka beranggapan bahwa sebagian besar orang yang bekerja di pelabuhan juga memiliki pasangan yang lebih dari satu. Sifat remaja yang ingin coba-coba menjadi sasaran yang rentan untuk tertular HIV/AIDS dari perilaku seksual yang dilakukannya. Perilaku seksual yang dilakukan dapat ditimbulkan karena untuk mengurangi stress berkepanjangan akibat pekerjaan, maka mereka membutuhkan hiburan untuk mengusir kesepian dan rasa bosan apalagi menganggap bahwa hubungan seksual pranikah adalah hal yang wajar dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual (Depkes, 2010).

Jumlah nelayan perikanan tangkap di Indonesia pada tahun 2012 untuk perikanan laut 2.271.423 jiwa dan perikanan perairan umum 470.520 jiwa. Jadi total nelayan perikanan tangkap di Indonesia adalah 2.741.943 jiwa (Statistik Perikanan Tangkap, KKP,2014). Sedangkan jumlah nelayan di Bantul berjumlah 672 orang (DKP Bantul, 2013). Salah satu pantai yang berada di kabupaten Bantul adalah pantai Depok. Pantai ini selain sebagai tempat nelayan mendarat dan tempat pelelangan ikan (TPI Mina Bahari 45) juga terkenal dengan wisata kulinernya, dan nelayan di pantai ini lebih banyak berasal dari kota lain seperti dari Cilacap. Sifat pekerjaannya yang berpindah tempat ini nelayan rawan HIV/AIDS karena perilaku seksualnya yang sering iseng berganti pasangan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi perilaku. Menurut (Pawestri, 2013) terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap seks dan dengan perilaku seks pranikah. Sedangkan menurut (Heralita, 2011) tidak terdapat hubungan antara pengetahuan akan AIDS dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa. Hal ini bisa dipahami selain tingkat pengetahuan ada aspek spiritualitas dalam diri manusia yang melibatkan hubungannya dengan Tuhan dalam menjalani kehidupan. Hasil penelitian (Setyowati, 2017) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan tingkat penyalahgunaan NAPZA pada awak bus di terminal Giwangan Yogyakarta. Sedangkan menurut (Astutik dkk, 2017) ada hubungan perilaku spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember. Reeds (1987) dalam (Pasiak, 2012) mendefinisikan spiritualitas sebagai pandangan dan perilaku seseorang yang mengekspresikan rasa terhubung dengan yang transenden atau sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Dengan demikian, aspek spiritual dalam diri manusia akan menentukan bagaimana ia memandang sesuatu dalam hidup dan menentukan langkah apa yang akan diambil untuk menghadapi kehidupan.

Menurut (Al-Faruq, 2014) salah satu faktor penyebab perilaku berpacaran yaitu minimnya pemahaman agama, sehingga perilaku spiritual merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan yang dapat dijadikan sebagai landasan yang kokoh untuk memiliki sebuah kecerdasan spiritual dalam menghadapi berbagai perilaku-perilaku seksual seperti perilaku berpacaran. Termasuk disini adalah nelayan yang merupakan pekerja yang berpindah yang rawan terhadap perilaku seksual pranikah.

Dari uraian diatas maka aspek spiritualitas dan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada nelayan menjadi aspek yang penting dalam menentukan tindakan atau perilaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan spiritualitas dan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif korelasional*. Populasi nelayan di TPI Mina Bahari 45 (Tempat Pelelangan Ikan) Mina Bahari 45 Depok Bantul Yogyakarta sebanyak 30 nelayan. Dengan teknik *accidental sampling* didapatkan 26 responden. Data diperoleh dengan kuesioner *Spiritual Involvement and Beliefs Scale (SIBS)*, tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS (Yuliantini, 2012) dan perilaku seksual pra nikah (Widowati, 2009). Analisis penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik responden, distribusi frekuensi spiritualitas, tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual pra nikah. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan spiritualitas dan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pra nikah. Analisis statistik menggunakan uji statistic *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasar Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Umur		
16-20	9.00	34.62
21-25	11.00	42.30
26-30	6.00	23.08
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	100
Perempuan	0	0
Tingkat Pendidikan		
SD	4.00	15.38
SMP	15.00	57.70
SMA	7.00	26.92
Agama		
Islam	26	100
Spiritualitas		
Tinggi	5.00	19.23
Sedang	11.00	42.31
Rendah	10.00	38.46
Tingkat pengetahuan Tentang HIV/AIDS		
Tinggi	13.00	50.00
Rendah	13.00	50.00
Perilaku seksual Pra nikah		
Baik	13.00	50.00
Tidak baik	13.00	50.00
Total	26	100.00

Sumber data: data primer (2018)

Muldoon dan King (1995) dalam (Pasiak, 2012) mendefinisikan spiritualitas sebagai pengalaman integratif dari kehidupan seseorang yang merupakan puncak dari nilai-nilai dan makna hidup. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*) (Notoatmodjo, 2003). Setelah seseorang mengetahui tentang suatu hal maka ada aspek spiritualitas yang bisa menjadi motor penggerak seseorang mau berperilaku positif atau negatif. Termasuk perilaku seksual pr nikah.

Hubungan seksual adalah perilaku yang dilakukan sepasang individu karena adanya dorongan seksual baik dalam bentuk hubungan seksual pervagina maupun perilaku yang lain yang dapat memberikan kepuasan seksual. Perilaku seksual ini jika dilakukan pada masa sebelum menikah dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi remaja baik secara fisik, psikis maupun hubungan sosial mereka. Remaja laki-laki dianggap memiliki kecenderungan untuk lebih bersikap melawan norma termasuk dalam kehidupan seksual pranikah mereka. Hal ini lebih dikarenakan adanya sikap permissif dari masyarakat terhadap laki-laki dibanding pada perempuan (Karyati, 2017).

B. Analisa Univariat

1. Hasil tabulasi silang spiritualitas dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan di Pantai Depok Bantul Yogyakarta.

Tabel 2. Tabulasi silang antara spiritualitas dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan di Pantai Depok Bantul Yogyakarta tahun 2018

Spiritualitas	Perilaku seksual pranikah				Total		p
	Baik		Tidak baik		F	%	
	F	%	F	%			
Tinggi	1	3.8	4	15.4	5	19.2	0.002
Sedang	2	7.7	9	34.6	11	42.3	
Rendah	9	34.6	1	3.8	10	38.5	
Total	12	46.1	14	53.8	26	100.0	

Sumber data : Data primer (2018)

Salah satu faktor yang mempengaruhi spirualitas adalah tahap perkembangan (Taylor dkk (1997) dalam Hamid (2008). Hasil penelitian menunjukkan usia responden didominasi pada umur 21-25 sebanyak 11 orang (42,30%), dan perilaku seksual pranikah didapatkan sebanyak 13 responden (50,0%) pada kategori baik.

Remaja memiliki banyak tugas perkembangan seperti perkembangan sosial dan emosi. Pada masa ini hormon reproduksi mulai berkembang dan produksi meningkat. Sehingga pada masa remaja terjadi ledakan-ledakan emosi, dan dorongan seksual yang kuat. Hal inilah yang menjadi pendorong remaja untuk melakukan seksual pranikah (Astutik 2017). Salah satu faktor penyebab perilaku berpacaran yaitu minimnya pemahaman agama, sehingga perilaku spiritual merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan yang dapat dijadikan sebagai landasan yang kokoh untuk memiliki sebuah kecerdasan spiritual dalam menghadapi berbagai perilaku-perilaku seksual seperti perilaku berpacaran (Al-Faruq 2014).

Umur 21-25 tahun merupakan tahap perkembangan dewasa awal dimana pada tahap ini perkembangan spiritual responden adalah identitas diri dan pandangan terhadap dunia berbeda dari orang lain. Individu membentuk komitmen, gaya hidup, keyakinan, dan sikap yang mandiri. Mulai mengembangkan makna personal terhadap simbol keagamaan dan keyakinan (Hamid, 2008). Sehingga dapat dilihat bahwa

responden berada pada kategori sedang pada spiritualitasnya, hal ini dapat dijelaskan pada usia ini responden masih dalam proses untuk membentuk komitmen pada diri remaja terutama pada keyakinan dan agama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Setyowati S, 2017) bahwa usia atau tahap perkembangan seorang individu mempengaruhi spiritualitasnya. Selain itu spiritualitas seorang individu juga akan dipengaruhi oleh pengalaman hidup atau pekerjaan. Seseorang yang mampu mengambil hikmah dari pengalaman hidupnya dan tidak mengabaikannya akan mempertinggi spiritualitasnya termasuk pada nelayan yang mempunyai pengalaman hidup yang berat berkaitan dengan pekerjaannya. Juga praktek keagamaan atau beribadah baik secara pribadi atau dalam kehidupan sosialnya, pada nelayan di pantai Depok Bantul Yogyakarta mempunyai kegiatan rutin setiap selapan (jum'at Kliwon) berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang menjadi salah satu faktor spiritualitas nelayan.

Dapat disimpulkan bahwa spiritualitas pada diri seseorang akan mempengaruhi dalam berperilaku, karena spiritualitas merupakan hal yang akan menyaring atau memfilter dan menjadi motor penggerak seseorang dalam berperilaku baik atau buruk termasuk dalam berperilaku seksual pranikah pada nelayan di Pantai Depok Bantul Yogyakarta.

2. Hasil tabulasi silang tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan di Pantai Depok Bantul Yogyakarta.

Tabel 3. Tabulasi silang antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan di Pantai Depok Bantul Yogyakarta tahun 2018

	Perilaku seksual pranikah				Total		<i>p</i>
	Tinggi		Rendah		f	%	
Tingkat pengetahuan HIV/AIDS	F	%	F	%	f	%	
Tinggi	2	7.7	11	42.3	13	50.0	0.002
Rendah	10	38.5	3	11.5	13	50.0	
Total	12	46.1	14	53.8	26	100.0	

Sumber data: Data primer (2018)

Berdasarkan karakteristik responden sebagian masih berumur dalam rentang remaja akhir yaitu 21-25 tahun, dimana responden masih dalam proses belajar untuk memahami suatu informasi. Menurut Hurlock (1998), semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dilihat dari pekerjaan responden sebagai nelayan dimana pekerjaan ini membutuhkan banyak waktu dan tenaga dalam menjalankan pekerjaannya. Menurut Thomas yang dikutip oleh (Nursalam, 2003), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu.

Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Hasil uji statistik dari penelitian $p=0,002$ ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada nelayan di Pantai Depok Bantul Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (McManus & Dhar, 2008) bahwa tingkat pengetahuan seseorang

dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan karena tingkat pengetahuan memberikan landasan kognitif untuk terbentuknya perilaku sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin kecil kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Sesuai juga dari nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 18.333 yang berarti bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS rendah akan beresiko mempertinggi perilaku seksual pranikah (akan berperilaku tidak baik). Hal ini sejalan dengan penelitian (Mas'udah S, 2017) yang menyatakan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik perilaku seksual pranikah, demikian juga sebaliknya semakin kurang tingkat pengetahuan yang dimiliki maka semakin kurang juga perilaku seksual pranikahnya.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS semakin tinggi akan mempengaruhi perilaku seksual pranikah artinya bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS maka semakin tinggi perilaku untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah termasuk pada nelayan di pantai Depok Bantul Yogyakarta.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas, tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada nelayan di Pantai Depok Bantul Yogyakarta dengan nilai *p value* masing-masing 0.0002.

SARAN

Bagi nelayan khususnya di pantai Depok Bantul Yogyakarta agar terus meningkatkan spiritualitasnya bisa dengan mengikuti kegiatan keagamaan ditempat tinggalnya atau bagi nelayan yang berasal dari luar daerah bisa mengikuti kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap malam jum'at kliwon (kliwonan) serta terus meningkatkan pengetahuannya HIV/AIDS bisa dengan memanfaatkan gadget atau bisa melalui media massa yang lain. Selain itu juga diharapkan nelayan terutama yang belum menikah untuk tidak melakukan seksual baik sama lawan jenis maupun sesama jenis sebelum menikah.

REFERENCE

- Al-faruq, A. (2014). *Aku Putusin Kamu Dengan Basmalah*. Solo: As-Salam Publishing.
- Astutik, W., Indriyani, D dan Kholifah, S. (2017). *Hubungan Perilaku Spiritual Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember*. The Indonesian Journal Of Health Science, Vol. 8, No. 2, Juni 2017 : 188. Jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/download/872/694
- Barbara, K. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Departemen Kesehatan RI. (2010). *Analisis Kecenderungan Perilaku Berisiko Terhadap HIV di Indonesia (Laporan Survei Terpadu Biologis dan Perilaku Tahun 2007)*. Dilihat 21 November 2016 pada pukul 22.29 WIB.
- Hamid, A. Y. (2008). *Buku Ajar Aspek Spiritual dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC

-
- Hatch, RL. Burg, MA. Naberhaus, DS. (1998). The Spiritual Involvement and Beliefs Scale: Development and Testing of a New Instrument. *Journal of Family Practitioner* 1998 June;46(6):476-86
- Heralita, R. Nurliana, A. Purnomo, H. Kusuma I. Fauzia, R. Rahardjo, W. (2011). *Pengetahuan akan AIDS dan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Vol.4 Oktober 2011 ISSN:1858-2559. repository.gunadarma.ac.id/.../PENGETAHUAN%20AKAN%20AIDS%20DA N_UG
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Infodatin. (2014). *Situasi dan Analisis HIV AIDS*. Dilihat 09 Oktober 2016 pada pukul 15.37
WIB. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>.
- Karyati, S. (2017). *Lingkungan Sosial, Teman Sebaya, Spiritualitas Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Anak Jalanan*. Prosiding "The 5nd University Research Colloquium 2017 Cinta Negeriku" Diselenggarakan Oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 2017. ISBN: 978-979-3812-42-7: 1418-1425. <https://uad.ac.id:info@uad.ac.id>
- Mas'udah, S dan S. Setyowati. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Nelayan Di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah*. Jurnal Kesehatan Dan Keperawatan Surya Medika. Vol. 11. No.2 Juli 2016. ISSN 1829-734X: 116-125. www.ejournal-suryaglobal.ac.id
- McManus, A and L. Dhar. (2008). Study of knowledge, perception and attitude of adolescent girls towards STIs/HIV, safer sex and sex education: (A cross sectional survey of urban adolescent school girls in South Delhi, India). *BMC Women's Health*, 8, 12. <https://doi.org/10.1186/1472-6874-8-12>
- Notoatmojo, S. (2003). *Pendidikan Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasiak, T. (2012). *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: Mizan Pustaka
- Pawestri, W dan Sonna. (2013). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Seks Pra Nikah*. Jurnal Keperawatan Maternitas Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang. Vol.1, No.1. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMat/article/view/932>
- Rahmat, I. (2006). *Aspek Spiritual dalam Keperawatan*. Diakses 11 Agustus 2016. <http://elisa.ugm.ac.id/user/archive/download/25017/4f15b9887e72fe86f44a4c8f4972006c>
- Setyowati, S dan Zakiyah D (2017). *Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Penyalahgunaan NAPZA Pada Awak Bus Di Terminal Giwangan Yogyakarta*. Prosiding Teknologi Informasi Menuju Smart Health Care SNATIK 2017. ISBN: 978-602-278-045-8:173-183. www.ejournal-suryaglobal.ac.id
-

- Statistik Perikanan Tangkap. KKP. (2014). *Analisis Data Pokok*. Dilihat 15 Oktober 2016 pada pukul 13.26 WIB. <http://statistik.kkp.go.id/sidatikdev/Publikasi/src/analisisdatakkp2015.pdf>.
- Widowati, C. (2009). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir*. Skripsi. Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Yuliantini, H. (2012). *Tingkat Pengetahuan HIV AIDS dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMA "X" Jakarta Timur*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Depok.